

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan *mainstream* perkembangan sains dan teknologi atau yang dikenal dengan era globalisasi,¹ pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tak terelakkan.² Sebagai konsekuensi logis, hal tersebut harus direspon secara mutualistis dan menuntut pesantren untuk berbenah diri menuju perubahan. Hal ini, tentu sebagai imbas dari retorika perkembangan zaman yang menuntut semua lini diwarnai dengan tawaran canggih teknologi informasi. Walaupun pada hakikatnya, semua itu harus sedikit menenggelamkan ciri khas pondok pesantren yang menjadi warisan sejarah dari para pendahulu pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki sejarah yang cukup dramatis yang kemunculannya dimulai sejak Islam datang dan berkembang di bumi nusantara. Kondisinya saat itu terikat pada nilai-nilai tradisional, sehingga untuk menghijrahkan ke-tradisionalannya, pesantren masih sangat sulit karena pembaharuan dianggap sebagai ancaman besar yang akan menggilas nilai-nilai murni “tradisional” di dunia pesantren. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah tapi dirinya tidak mau berubah. Karena itu, pesantren menjadi orientasi bagi isu-isu modernisasi³ dan pembangunan yang dilancarkan

¹ Globalisasi berarti liberalisasi perdagangan dan investasi, regulasi, privatisasi, adopsi sistem politik demokrasi dan otonomi daerah. Dengan kata lain globalisasi adalah neo-liberalisme yang pada intinya membiarkan pasar bekerja secara bebas. Lihat Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 7. Globalisasi secara sederhana dapat disebutkan dengan satu kata : “mendunia”. Artinya, sistem kehidupan Internasional, lintas bangsa, negara, budaya dan agama. Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, (Tangerang:Lentera Hati, 2007), 9.

² Kemajuan informasi-komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial-ekonomi (lokal, nasional, internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (*free market*). Marzuki Wahid, (Eds.). 2001. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Jakarta:Pustaka Hidayah), 210.

³ Pemaknaan yang mudah mengenai modernisasi adalah pergeseran sikap atau mentalitas untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sedangkan modernisme adalah sebuah upaya menafsirkan kembali ajaran-ajaran tradisional untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

rezim negara.⁴ Kiprah pesantren patut diperhitungkan survevisasinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Majid menjelaskan, kalau dinilai dari sejak kemunculannya, pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi penting dalam ikut andil mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Melihat dari gerakan dan peran pondok pesantren yang begitu energik dalam membangun bangsa, maka tidak salah kalau Ki Hajar Dewantara pernah mencita-citakan pesantren sebagai sistem pendidikan nasional. Dengan alasan, pesantren dari sejak kemunculannya telah melakukan reformasi besar dalam mencerdaskan kader-kader bangsa dan agama.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut sudah begitu nampak dan jelas. Karena keunikannya itu, Ki Hajar Dewantara mengatakan, selain sudah melekat di hati manusia Indonesia, model ini pun merupakan hasil kreasi budaya bangsa Indonesia, setidaknya Jawa yang patut dipertahankan dan dikembangkan.⁶ Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat sehingga bisa dikatakan pesantren sebagai model pendidikan berbasis masyarakat.⁷

Nurcholis Madjid menyatakan Pengertian yang mudah mengenai modernisasi ialah pengertian yang identik, atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Muzanni, (Eds) *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), 231. Ali Murtopo menambahkan bahwa modernisasi sebagai proses dimana perkembangan diatur, disusun dan diselenggarakan menurut sesuatu pemikiran menggunakan alat-alat yang tersedia, baik materil maupun orientasi etis serta ilmu dan keterampilan untuk mencapai tujuan dengan seefisien mungkin. Muzanni, (Eds) *Spiritualitas Baru*, 226.

⁴ Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. (Jakarta: DivaPustaka, 2005), 42.

⁵Nurcholis Madjid, 2000. *Pesantren Dari Pendidikan Hingga Politik*. Bina Pesantren: 7, 10.

⁶ Nurcholis Madjid, 2000. *Pesantren Dari Pendidikan*., 10

⁷ Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari

Machali menambahkan, pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik.⁸ Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Tapi, sejak kapan mulai munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut hanya saja Madjid mengatakan lembaga ini sudah ada sejak beratus tahun yang lalu. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan agama di Indonesia.⁹

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes serta perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren, dimana gerakan protes tersebut selalu dimotori oleh para penghuni pesantren. Mengenai hal ini, Aribowo menjelaskan, Kita bisa saksikan beberapa tokoh pedesaan dan pertanian yang menjadi pemimpin perlawanan terhadap rezim Hindia Belanda berasal dari para guru agama dan Kiyai haji (KH).¹⁰

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa yang menjadi misi utama pesantren adalah mencetak kader atau intelektual muslim yang memiliki ilmu agama yang mumpuni dengan metode, kekhasan dan tradisi yang menjadi karakteristik pesantren. Secara potensial hal tersebut bisa dijadikan dasar pijak dalam menyikapi globalisasi, namun persoalannya adalah bagaimana

masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif. Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta:Pustaka Pesantren, 2006), 2.

⁸ Imam Machali, 2006. *Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat*. *An-Nur Jurnal Studi Islam*. 2 (5): 353

⁹ Nurcholis Madjid, 2000. *Pesantren Dari Pendidikan.*, 11

¹⁰ Aribowo. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarkat* (Surabaya : Yayasan Ti Guna Bhakti, 2001), 69

mengembangkan tradisi tersebut dalam dunia pesantren dan upaya membumikannya dalam keseharian santri dan masyarakat, serta merelevansikan tradisi-tradisi tersebut dalam konteks kekinian. A'la mengusulkan, agar dilakukan pengembalian pendidikan pada makna hakiki,¹¹ oleh karena itu, yang harus difikirkan oleh para pengelola pondok pesantren dan akademisi pendidikan Islam adalah menyuguhkan format baru serta racikan-racikan ide tentang prospek pondok pesantren masa depan. Sehingga dengan begitu pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan secara arif akan dapat menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak.

Selain persoalan tersebut di atas, di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren dipacu memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memposisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru di berbagai bidang, baik pada sisi tradisi keilmuannya, *setting* lembaga yang ada di dalamnya dan teknik manajerial “kepemimpinan”, tujuannya tidak lain agar pesantren mampu meningkatkan mutu dan kualitasnya. Menurut A'la mengungkapkan bahwa pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada satu sisi dapat menumbuh kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang gamang menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya dan pada sisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.¹²

Persoalan ini tentu saja berkorelasi positif dengan konteks pengajaran di pesantren, yang mana, secara tidak langsung mengharuskan adanya pembaharuan pada aspek kelembagaan, keilmuan dan manajerial di dunia pesantren. Jika aspek-

¹¹ A'la, *Pembaharuan*, 10

¹² A'la, *Pembaharuan*, 8.

aspek tersebut tidak mendapatkan perhatian yang proporsional dan akademis untuk segera dibenahi, atau minimalnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, tentu akan mengancam survival pesantren di era sekarang dan mendatang. Dengan begitu, pengembangan pesantren tidak saja dilakukan dengan cara memasukkan pengetahuan agama dan non-agama, melainkan agar lebih efektif dan signifikan, praktek pengajaran harus menerapkan metodologi yang lebih baru dan modern. Sebab, ketika metode yang diterapkan masih berkuat pada cara-cara lama “tradisional” yang ketinggalan zaman alias “kuno”, maka selama itu pula pesantren sulit untuk berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam paling ideal untuk memupuk jiwa islamisme pada umat Islam. Pengaruh pondok pesantren dalam hal ini tentu saja sangatlah besar dan jauh berbeda dibanding pendidikan Islam di pendidikan formal atau non formal lainnya. Keadaan pondok pesantren sebagai pendidikan yang mendoktrin jiwa Islamisme itu bisa diketahui melalui indahnya kehidupan pesantren yang penuh perdamaian, budaya para santri mengaji, *tawadlu'* kepada ustadz dan kiayi, disiplin, interaksi santri terhadap santri lainnya, ajaran suci dari kitab-kitab kuning, dan doktrin Islamisme terkait aqidah dan akhlak. Tentu saja semua hal itulah yang dibutuhkan untuk memperkuat pondasi keislaman dan keimanan dalam diri serta menjaga keutuhan Islam dalam berbagai dan bernegara secara umumnya sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren sendiri, apalagi dalam era globalisasi yang serba modern ini.

Pengaruh pentingnya pondok pesantren bagi jayanya kehidupan Islam hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang berjiwa pondok pesantren, misalkan para santri, para alumni pondok pesantren, para kiayi, dan beberapa orang yang peduli dengan perkembangan pondok pesantren. Ini artinya, orang-orang yang memang belum pernah merasakan kehidupan pesantren, mungkin hanya bisa menebak tanpa mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh pondok pesantren dalam dunia Islam. Bahkan sebagian orang berprasangka buruk akan keberadaan pondok pesantren yang dianggap sebagai ancaman, tentu saja pemikiran seperti itu salah fatal karena mereka hanya melihat dari gambaran tekstual di media tanpa

mengetahui dan menyadari sendiri bagaimana kehidupan pesantren sebenarnya yang penuh dengan perdamaian.

Sebagai sub-sistem sosial, di samping berkiprah dan melakukan peran edukatif, pesantren juga memberikan kontribusi positif dalam upaya perwujudan situasi dan kondisi yang kondusif bagi kerukunan, kesatuan dan keutuhan bangsa. Membangun komunikasi dan interaksi sosial yang konstruktif, dinamis dan harmonis dalam berbagai aspek kehidupan; sosial, ekonomi, politik, budaya, kamtibmas, agama dan sub-sistem lainnya yang mengatur supaya keseimbangan masyarakat tetap terpelihara. Termasuk ikut mengendalikan, mencegah dan menanggulangi merebaknya paham dan perilaku radikalisme agama yang berkembang dan dapat merusak keseimbangan sosial.

Apabila dilihat lebih jauh, pesantren merupakan lembaga tradisional yang sudah mengakar di masyarakat sehingga memiliki potensi untuk menggerakkan ekonomi masyarakat pedesaan. Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana diulas pada penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa pesantren mampu menjadi agen pembangunan baik bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kepemimpinan kiayi (ulama) sangat efektif dalam menggerakkan perubahan sosial di masyarakat pedesaan.¹³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Pesantren yang secara keliru dianggap sebagai "dunia tertutup" justru memproduksi kader-kadernya dalam jumlah besar yang akhirnya tampil sebagai lokomotif "keterbukaan" di tanah air. Para alumni pesantren hadir sebagai kaum pluralis tulen. Seiring dengan perjalanan waktu, wajah pesantren pun berubah gejala pesantren sebagai kampung peradaban mulai terasa sejak beberapa alumni mampu menjadi pionir intelektual di tanah air. Mereka telah menunjukkan bahwa

¹³Madya, E B. 2003 *Peran Pondok Pesantren terhadap Pengembangan Wilayah*. Tesis Program pascasarjana universitas sumatera utara. Jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Gee,tz (1981)

dunia pesantren dengan segala kesederhanaannya justru menyimpan potensi besar untuk melakukan transformasi peradaban Islam yang lebih kosmopolit. Caranya bisa melalui jalur politik, dunia bisnis, lembaga pendidikan apalagi terjun ke dunia dakwah.¹⁴

Nilai-nilai dakwah dan pemberdayaan dalam lembaga pendidikan menjadi isu baru yang sedang hangat diperbincangkan. Di antara lembaga pendidikan yang telah banyak mengembangkan kegiatan dakwah dan unit usaha adalah pesantren. Keberhasilan pesantren dalam mengembangkan dakwah sekaligus unit usaha ini tentunya didukung oleh beberapa faktor, di antaranya semangat dakwah dan entrepreneur seorang kiyai, serta manajemen pengembangannya dan *networking* yang dibentuk oleh pesantren tersebut.

Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri sekaligus berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh rill (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren.

Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu agama. Tetapi setidaknya, ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, teknik, dan kealaman). Maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren. Ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap jadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang sebagai suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasikan keilmuan umum dan agama itu merupakan salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren.

¹⁴ Hariandja, Marihot Tua Efendi.. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT.Grasindo. 2005), 18.

Pesantren¹⁵ tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹⁶

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.¹⁷ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan, pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Gelombang modernisasi yang melanda seluruh penjuru dunia mengakibatkan pengendali pesantren tidak lagi terisolasi secara kultural. Demikian pula para ustadz dan santri, modernisasi menawarkan keistimewaan pemenuhan kebutuhan hidup duniawi secara multidimensional. Modernisasi seolah-olah menyadarkan kalangan pesantren melihat bayangannya sendiri sebagai institusi pendidikan yang serba ketinggalan. Oleh karena itu, pesantren mesti bereaksi baik sebagai sikap adaptif maupun responsif. Konsekuensinya pesantren cenderung berupaya

¹⁵ Asal-usul istilah pesantren hingga kini masih *debatable*. Istilah ini berasal dari kata *santri* yang berimbuhan *pe-an*. Menurut A.H. Johns, istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil, yang berarti “guru mengaji”. C.C. Berg menyebutkan bahwa istilah *santri* berasal dari kata India, *shastri*, yang berarti “orang atau sarjana yang memahami buku-buku suci agama Hindu” [lihat, Dzamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES), 18.

¹⁶ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 52.

¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 70.

menambahkan orientasinya pada pemenuhan kebutuhan duniawi. Menurut A'la,¹⁸ perubahan nilai pesantren menuju ke-orientasi pemikiran yang lebih mendunia, induktif, empiris, dan rasional, mengimbangi corak pemikiran yang deduktif-dogmatif sebagaimana selama ini mendominasi pola pemikiran pesantren. Tanda-tanda tersebut antara lain tampak bahwa santri memerlukan ijazah untuk ke sekolah formal yang lebih tinggi.

Perubahan nilai ini juga untuk memenuhi harapan santri, sebab pandangan santri sekarang berbeda dengan santri dahulu terhadap potensi pesantren dalam membentuk pribadinya. Santri dulu biasa menghabiskan seluruh jenjang pendidikannya di pesantren. Akan tetapi sekarang pesantren sering dianggap sebagai karantina uji coba pengalaman batiniah dan lompatan untuk meneruskan ke lembaga pendidikan sekuler yang lebih tinggi. Santri sebagai kelompok masyarakat yang berpikir jernih kini mampu menentukan selernya. Sedangkan orangtuanya memiliki selera yang tidak jauh berbeda. Ada benarnya pernyataan Dhofier bahwa kiyai harus memperhatikan `selera' masyarakat.

Masyarakat terus berubah akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun budaya dan peradaban. Mengikuti selera masyarakat berarti mengejar dinamika. Pesantren harus mampu membaca kemudian menterjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan terjadi mendatang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, pergeseran nilai itu menuntut kepada pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai dan tata laksana penyelenggaraan pesantren untuk mencari bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Orientasi baru bagi beberapa pesantren khususnya yang tergolong modern tampaknya secara mendasar berupaya memberikan pembekalan terhadap santri-santrinya yang akan terjun di tengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi, jika diteropong dari sudut stratifikasi sosial, mereka (sebagai calon-calon pemimpin) memiliki status sosial cukup tinggi di lingkungan masyarakatnya. Status sosial ini

¹⁸ A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren:2006), 56

harus diimbangi kemampuan yang handal yang dapat dilatih melalui pembekalan-pembekalan, sehingga pesantren condong menambah kegiatannya pada pendayagunaan aspek psikomotorik dalam bidang yang berbeda-beda. Pesantren saat ini menurut Manduri¹⁹ bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama, melainkan sebagai lembaga pendidikan yang responsif akan problematika ekonomi di Indonesia.

Hal ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang begitu pesat, sehingga pesantren harus melakukan transformasi dalam pendidikannya agar tetap aktif di masyarakat. Pesantren terdahulu secara tradisional hanya mengajarkan santri sebatas pada ilmu-ilmu keislaman. Berbeda dengan mayoritas pesantren saat ini, yang secara seimbang mengajarkan santri-santrinya baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pesantren tidak hanya membina para santri dengan bekal ilmu agama. Pemberian keterampilan dan pelatihan wirausaha di pondok pesantren sudah mulai diterapkan.

Pembinaan keterampilan dan pemberdayaan yang dilakukan pesantren tidak terlepas dari peran dan potensi peserta didik pesantren (santri) dalam pembangunan ekonomi. Peran santri dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan pondok pesantren serta jiwa religi yang tinggi. Kemandirian yang diajarkan pondok pesantren mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi seorang yang mandiri dan tangguh ketika lulus dari pesantren. Santri-santri tersebut merupakan harapan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi di lingkungan sekitarnya.

Pemberdayaan menjadi salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan pondok pesantren dalam mendidik santri-santrinya agar mandiri secara spiritual dan materi. Pemberdayaan di pesantren bertujuan untuk kepentingan dan kebutuhan para santri sebagai modal menjadi manusia yang bersemangat wirausaha (entrepreneurship) sekaligus menunjang pembangunan ekonomi masyarakat di lingkungan pesantren.²⁰ Bentuk pemberdayaan di pesantren ada yang mengarah pada penciptaan usaha dan peningkatan produksi bagi

¹⁹ Achmad Suyuti dan Annas Manduri. 2002. *Materi Pendidikan Akhlak pesantren Kilat*. Departemen Agama RI.

²⁰Depag RI, 2003

keberlangsungan pondok dan ada pula yang secara khusus ditujukan bagi pengembangan kompetensi (keahlian) keterampilan santri-santrinya.

Pemberdayaan di dunia pendidikan berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan pendidikan pesantren. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku. Pemberdayaan di pesantren berpotensi menghasilkan santri yang mandiri dan berkompoten secara agama maupun materi.

Mengutip pendapat Siraj, ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren. Pertama, *tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana,²¹ Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiyainya. Kedua, *tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya. Ketiga, *hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

Jawa Barat sebagai wilayah dengan jumlah pesantren terbanyak setelah Jawa Timur, memiliki potensi sangat besar dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan pesantren.²² Model tersebut, antara lain

²¹ Siraj, Fuad Mahbub, *Al Ghazali Pembela Sejati Kemurnian Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 18

²² Idealnya pesantren ke depan harus bisa mengimbangi tuntutan zaman dengan mempertahankan tradisi serta membekali santri dengan pengetahuan yang akhirnya mereka akan mampu berkibrah dalam peradaban zaman modern. Pertahankan pendidikan formal Pesantren khususnya kitab kuning sebagai KBM wajib santri yang dikombinasikan dengan pengetahuan modern yaitu pemahaman bahasa asing yang optimal serta sains dan teknologi yang mumpuni. Lebih dari itu, pesantren juga harus mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti RA/TK, MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA bahkan pada tingkat Perguruan Tinggi (Universitas). Jika hal ini terjadi, akan lahirlah ustad-ustad, ulama dan fuqoha, pemikir serta kader-kader Islam yang mumpuni serta memiliki pola pikir kolaboratif.

dipelopori oleh Pesantren Darul Fallah Desa Banteng, Ciampea, Bogor yang mengembangkan gagasan untuk mendayagunakan model pesantren dalam pembangunan pertanian masyarakat. Pesantren Darul Fallah yang banyak diasuh oleh para sarjana dari IPB ini memiliki ciri khas karena memakai predikat pertanian.

Selain belajar kitab kuning, di pesantren ini para santri juga belajar sambil berproduksi sehingga membangun jiwa entrepreneurship para santri. itu, pesantren juga membiayai usaha pendidikannya sendiri dengan kegiatan pertanian seperti padi sawah, sayuran, buah-buahan, pembibitan tanaman. peternakan (ayam dan sapi perah), teknik (bangunan dan besi) dan kerajinan tangan (bambu). Pesantren juga mendidik para santri untuk menjadi ahli pada bidang pertanian, sehingga para petugas penyuluhan yang ditempatkan di lingkungan Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor kebanyakan terdiri atas lulusan Pesantren Darul Fallah.

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey Jawa Barat yang menjadi fokus penelitian ini, di mana pesantren tersebut telah dinobatkan sebagai Pondok Pesantren Entrepreneur di Indonesia pada tahun 2002. Pendidikan wirausaha diterapkan pesantren ini meliputi pertanian, perikanan, dan peternakan. Alasan utama pendirian pesantren adalah kepedulian akan sistem pendidikan yang selama ini belum mampu menjawab problema umat dalam menghadapi tantangan global. Melalui lembaga pendidikan di pesantren ini, dikembangkan program pendidikan berbasis keagamaan dan keterampilan agribisnis selama satu tahun. Tujuan dari pesantren wirausaha ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan jaringan bisnis dengan ditopang para pengusaha yang profesional, mandiri, dan berkepribadian Islam. Di samping bertujuan meringankan beban biaya wali santri juga memudahkan lembaga dalam meningkatkan kualitas program pendidikan. Minimnya anggaran di lembaga pendidikan tanah air kita disinyalir menyebabkan mutu yang rendah.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey dalam melaksanakan dakwah sekaligus memberdayakan santri dan masyarakat sekitar melalui kegiatan *entrepreneurship* pesantren tidak lepas dari sosok KH. Fuad Affandi. Pesantren

Al-Ittifaq berdiri sejak tahun 1934 didirikan oleh seorang ulama asal Garut KH. Mansyur, dengan nama asalnya adalah Pondok Pesantren *Salafiyah* Ciburial.

Pada tahun 1953 setelah KH. Mansyur wafat, kepemimpinan pesantren di teruskan oleh KH. Rifa'i yaitu anak dari KH. Mansyur, di bawah kepemimpinannya perkembangan pesantren Ciburial ini sama dengan pendahulunya yaitu masih tradisional bahkan cenderung ortodok, saat itu terjadi kevakuman bahkan mengalami kemunduran karena masih menggunakan budaya tradisional dan masih melarang hal-hal yang datangnya dari luar tradisi islam yang memang pada waktu itu seiring dengan menyebarnya pengaruh budaya kolonialis peninggalan penjajah. Hal-hal ortodok yang melekat saat itu semisal melarang keras sekolah formal, melarang kenal dengan pemerintah, melarang ada rumah tembok, melarang menggunakan alat elektronik melarang ada kamar mandi di dalam rumah dan setumpuk peraturan yang kaku dan menolak perkembangan.

Tetapi sejak tahun 1970 perubahan besar-besaran dilakukan oleh KH. Fuad Affandi sebagai generasi ke tiga atau cucu dari pendiri pesantren Ciburial, sosok Kiyai yang egaliter dan revolusioner ini amat tidak menyukai kebijakan ortodok dari para leluhurnya, hal-hal yang tadi dilarang dirubahnya dengan kebijakan-kebijakan baru sesuai dengan kondisi dan tuntutan keadaan masyarakat saat itu. Kebijakan baru itu antara lain merubah nama pesantren Ciburial menjadi Pesantren Al-Ittifaq yang artinya kerjasama yang baik, mendirikan pendidikan formal mulai dari tingkat RA sampai dengan Madrasah Aliyah, mendirikan koperasi pesantren dan membuat bangunan-bangunan sesuai dengan layaknya zaman saat ini, meski disisi lain pola pendidikan salafiyah tetap dipertahankan.

Di bawah kepemimpinannya kini Pondok Pesantren Al-Itifaq berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang besar dan terkenal sampai ke luar negeri bahkan banyak menjadi percontohan dan dijadikan bahan penelitian karena berbagai keberhasilannya. Begitupun kiprah dan peranan Al-Ittifaq berperan besar terhadap perkembangan ekonomi dan sosial kemasyarakatan dan sekaligus menjadikan masyarakat lebih agamis dan Islami, padahal sebelumnya masyarakat di sini adalah masyarakat yang apatis terhadap dunia pesantren, bahkan cenderung membenci dan lebih menyukai perdukunan daripada mengaji bersama Kiyai.

Setelah kepemimpinan dipegang oleh KH. Fuad Affandi lambat laun masyarakat mulai mencintai pesantren, apalagi saat pesantren mulai menawarkan solusi ekonomi dari pertanian yang memang bisa terjangkau dan dapat dilakukan masyarakat, lalu perlahan kesejahteraan masyarakatpun mulai terbantu dengan adanya manajemen perekonomian yang diberlakukan Al-Ittifaq, betapa tidak, karena selain membantu di bidang pembinaan teknologi pertanian, pemasaran hingga permodalan semuanya dibantu oleh pesantren.²³

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di pesantren Al-Ittifaq ternyata pemberdayaan yang diterapkan di pesantren ini meliputi pertanian, perikanan, dan peternakan. Alasan utama pendirian pesantren adalah kepedulian akan sistem pendidikan yang selama ini belum mampu menjawab problema umat dalam menghadapi tantangan global. Melalui lembaga pendidikan di pesantren ini, dikembangkan program pendidikan berbasis keagamaan dan keterampilan agribisnis selama satu tahun. Tujuan dari pesantren wirausaha ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang mampu mewujudkan jaringan bisnis dengan ditopang para pengusaha yang profesional, mandiri, dan berkepribadian Islam. Di samping bertujuan meringankan beban biaya wali siswa juga memudahkan lembaga dalam meningkatkan kualitas program pendidikan. Tanpa lagi tersandung masalah sulitnya keuangan. Minimnya anggaran di lembaga pendidikan tanah air kita disinyalir menyebabkan mutu yang rendah.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena-fenomena empirik di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang pokok permasalahan tersebut yang akan dituangkan dalam disertasi dengan judul:

²³ Pesantren ini kemudian terus berkembang, makin dikenal dan menjadi perhatian dunia yang kesemuanya itu bersumber dari seorang Kiyai yang bahkan sangat bersahaja dalam kesehariannya, sikap egaliternya yang membuatnya dekat dengan siapa saja dan dari golongan mana saja, bahkan semua orang dibiasakan memanggil "emang" dan tak suka dengan segala panggilan atau perlakuan berlebih terhadapnya. Bahkan dalam sholat berjamaah saja sang Kyai yang lebih mendaiami ilmu filsafat ini tidak mau berdiri di depan untuk menjadi Imam shalat, Kyai selalu menyuruh orang muda untuk memimpin, itulah sebagai sebuah pola kaderisasi yang diterapkannya, begitupun dalam muamalah atau bisnis yang digelutinya, semua bagian sudah ditanggulangi dan dikerj akan orang-orang yang sudah ditunjuknya dengan penuh keparcayaan sehingga dari pola ini semua menjadi mandiri dengan sendirinya tanpa harus melakukan pengendalian berlebih dan membuat bawahannya menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Lihat *Sejarah Berdirinya Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung*, <http://www.ciwidey.go.id>.

"Etos Kerja Kaum Santri (Studi tentang Pemberdayaan Ekonomi Kaum Santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Etos kerja merupakan landasan berpikir kaum santri untuk menekuni agamanya sebagai ilmu dan petunjuk yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dan signifikan dalam upaya pemberdayaan sumberdaya manusia. Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan para ahli, menyatakan bahwa indikator etos kerja adalah ; 1) Tepat waktu, 2) Moralitas, 3) Kejujuran, 4) Komitmen, 5) Kuat pendirian, 6) Disiplin, 7) Tanggung jawab, 8) Percaya diri, 9) Kreatif.

Tidak banyak lembaga pendidikan keagamaan yang dalam kurikulumnya memberikan pengajaran tentang *agroindustry* (bercocok tanam). Salah satu dari sedikit pesantren yang memberikan pengajaran para santrinya untuk bercocok tanam itu ialah Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali, Ciwidey. Pondok pesantren tersebut mampu membuktikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang turut pula memajukan santrinya dalam dunia pertanian, Berdasarkan latar belakang Al-Iitifaq dengan pemberdayaan ekonominya berdampak pada masyarakat sekitar maka penting untuk diteliti, sehingga pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana strategi kiyai untuk membentuk etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 2 Bagaimana etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 3 Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi kaum santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?
- 4 Apa faktor pendukung dan penghambat etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung?

- 5 Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan pesantren Al-Ittifaq terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan santri Pesantren Al-Ittifaq Kabupaten Bandung. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Mengetahui dan menganalisis strategi kiyai untuk membentuk etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung
- 2 Mengetahui dan menganalisis etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
- 3 Mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan ekonomi kaum santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
- 4 Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung.
- 5 Mengetahui dan menganalisis dampak pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan pesantren Al-Ittifaq terhadap masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis. Secara *teoretis*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengayaan kajian ilmiah setingkat disertasi mengenai Etos kerja kaum santri, khususnya Pesantren Salafiyah, dan pengembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar bagi penelitian selanjutnya terkait dengan etos kerja kaum santri. Hal ini perlu terus dilakukan, terutama karena tingkat independensi pesantren salaf (tidak terintegrasi dengan sistem pendidikan Nasional) sering menjadi faktor penghambat bagi pengembangan pesantren dan faktor pemicu bagi

kejatuhan/keruntuhan pesantren-pesantren salaf. Pada satu sisi, independensi pesantren salaf terkesan tidak memiliki kesinambungan dengan sistem pendidikan Nasional, sehingga dianggap tidak memiliki kontribusi pada pendidikan dan pembangunan nasional.

Secara *praktis*, penelitian ini diharapkan jadi *benchmark* dan *guideline* bagi:

- 1 Pimpinan Pesantren; hasil penelitian ini sebagai alat untuk masukan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pimpinan pesantren yakni membina dan memberdayakan santri melalui kegiatan wirausaha pesantren dalam upaya mewujudkan santri yang mandiri.
- 2 Santri; hasil penelitian sebagai masukan agar dapat meningkatkan semangat bekerja keras dan kreatifitasnya dalam berwiraswasta dan mampu memberdayakan masyarakat di sekitarnya.
- 3 Stakeholder; hasil penelitian agar dapat dijadikan pertimbangan untuk ikut meningkatkan manajemen pesantren dan membuat kebijakan yang menyangkut pemberdayaan santri.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersifat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian; penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*apply theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut.²⁴

1. *Grand Theory*: Teori Pemberdayaan

Disertasi penelitian ini menggunakan *Grand Theory* pemberdayaan kindervatter. (Kindervatter,1979:VII). Salah satu contoh proses pemberdayaan yang diberikan adalah peningkatan peran masyarakat untuk ikut mengambil keputusan, mengontrol sumber-sumber daya, dan lembaga yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Hasil studi Kindervatter ini memberikan landasan bagi kreasi pendidikan non formal dalam mendukung konsep-konsep

²⁴ Juhaya.S. Praja, *Teori-teori Hukum dan Aplikasinya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 129.

pembangunan. Kindervatter memberikan batasan pemberdayaan empowering) sebagai "*people gaining and understanding of and control over social, economiecs and or political forses in order to improfe their standing in society*".²⁵

Pengertian tersebut lebih menekankan pada hasil akhir dari proses pemberdayaan yaitu masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol daya-daya sosial, ekonomi dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Koentjaraningrat, guru besar dalam antropologi budaya pada beberapa universitas terkemuka di Indonesia serta mempunyai reputasi internasional di bidang kebudayaan merupakan salah seorang tokoh budayawan terkemuka Indonesia yang pada waktu itu mulai memperkenalkan pendekatan kultural terhadap pembangunan. Buku "Kebudayaan, Mentalitet dan Kebudayaan" ini sebagian besar merupakan rangkaian karangan ilmiah populer yang pernah dituliskannya pada harian *Kompas* dengan judul: *Kini Sering Orang Bertanya*, pada awal tahun 1974. Di samping itu masih ada karangan lain yang merupakan reportase perjalanannya ke Jepang.²⁶

Pada awal buku ini Koentjaraningrat melempar isu tentang apa sebenarnya isi dari kebudayaan. Banyak orang yang mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang terbatas/sempit, bahwa kebudayaan ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sebaliknya, banyak juga orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas, yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Karena begitu luasnya analisa tentang konsep kebudayaan itulah, perlu ada unsur-unsur yang disepakati bersama, yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini. Itu semua dirangkum dalam unsur-unsur kebudayaan universal, antara lain:

²⁵ Kindervatter,S , *Nonformal Education as an empowering Process with case studies From Indonesia and Tailand* (Amherst,Mss:Centere for Internasional Education University of Massachusetts), 15.

²⁶ Diambil dari <http://www.gramediaishop.com>. Kamis 17 Januari 2018, pukul 17.00 WIB

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu minimal mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud ide: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb.
2. Wujud kelakuan: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud fisik: wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Selanjutnya, Koentjaraningrat juga membahas tentang apa yang disebut dengan sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Menurut kerangka yang dikembangkan seorang ahli antropologi Clyde Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA)

5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Lalu, apa yang dimaksud dengan mentalitet? Mentalitet bukanlah suatu konsep ilmiah yang artinya sudah *fix*, istilah itu adalah suatu istilah sehari-hari dan biasanya diartikan sebagai keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menganggapi lingkungannya.

Selanjutnya dibahas tentang kelemahan sifat mentalitet bangsa Indonesia dalam pembangunan. Menurut Koentjaraningrat, kelemahan-kelemahan tersebut adalah:

1. Sifat mentalitet yang meremehkan mutu
2. Sifat mentalitet yang suka menerabas
3. Sifat tidak percaya kepada diri sendiri
4. Sifat tidak berdisiplin murni
5. Sifat tidak bertanggung jawab

Koentjaraningrat memberikan tentang mentalitet nilai budaya yang harus dimiliki oleh suatu bangsa yang ingin mengintensifkan usaha pembangunan, antara lain :

1. Nilai budaya yang berorientasi masa depan, ini akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih teliti.
2. Nilai budaya yang berhasrat untuk mengeksplorasi lingkungan alam dan kekuatan-kekuatan alam, ini akan menambah kemungkinan inovasi, terutama inovasi dalam teknologi
3. Nilai budaya yang menilai tinggi (*achievement*) hasil karya dari manusia, dan pada akhirnya dapat mewujudkan mentalitet berusaha atas kemampuan sendiri, percaya kepada diri sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab.

Pemberdayaan pesantren/santri merupakan gagasan yang sudah lama dicetuskan oleh berbagai pihak. Upaya pemberdayaan diharapkan melahirkan kreatifitas, inovasi dan keberanian santri untuk menghadapi tantangan Zaman. Menyadari hal tersebut maka pengembangan model pendidikan yang

dikembangkan pondok pesantren Al-Ittifaq Ciwidey adalah sebuah model pendidikan yang berbasis kompetensi. Pendidikan yang dikelola oleh pondok pesantren mempunyai tugas untuk mengembangkan *skill, knowledge dan ability*.

Pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang dilakukan pondok pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey adalah sebuah pola pengembangan pendidikan yang terintegratif. Lembaga pendidikan yang dikelola oleh pondok pesantren mempunyai tugas untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan kemampuan santri. Pola ini dilakukan secara bertahap dan bertingkat sebagaimana layaknya lembaga pendidikan pada umumnya. Tingkatan pendidikan formal yang dimiliki meliputi TK sampai dengan SMA. Pada perkembangan terakhir telah mulai dirintis sebuah perguruan tinggi yang nantinya akan dijadikan wadah bagi pengembangan SDM secara terintegratif.

Salah satu potensi sumberdaya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren adalah potensi santri, jamaah dan masyarakat sekitar pondok yang umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Potensi sumberdaya lainnya adalah potensi sumberdaya alam berupa lahan dan usaha tani di sekitar pesantren. Untuk itu sangat tepat apabila ponpes melakukan kegiatan pengembangan agribisnis. Kegiatan agribisnis pondok pesantren dapat melakukan pengelolaan usaha tani tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, perikanan dan peternakan. Pondok Pesantren mengikutsertakan beberapa santrinya yang dianggap mampu dan mempunyai minat untuk ikut mengelola kegiatan agribisnis. Manfaatnya bagi para santri, selain mendapatkan ilmu yang berharga mengenai usaha pertanian (kompetensi agribisnis) untuk bekal masa depannya juga para santri tersebut dibebaskan dari biaya pendidikan bahkan menerima uang saku.²⁷

Pengelolaan kegiatan pemberdayaan para santri di Ponpes merupakan tanggungjawab pengelola ponpes dalam kaitan ini tentunya para kiyai atau ustadz. Peran mereka baik secara langsung ataupun tidak langsung masih mewarnai dan dibutuhkan dalam mewujudkan tercapainya keberdayaan para santri. Ponpes dalam mewujudkan keberdayaan para santri tersebut dicapai melalui upaya-upaya

²⁷Hadi A.P, *Pemanfaatan Kelembagaan Pondok Pesantren Bagi Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Agribisnis* (Fakultas Pertanian Universitas Mataram, 2000), 50.

penyelenggaraan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tersebut yaitu dengan menerapkan model pemberdayaan. Model pemberdayaan ini diharapkan dapat menjadi wadah dan sarana yang dapat merubah perilaku awal santri (tidak memiliki kompetensi agribisnis) sehingga dapat terbentuk perilaku baru santri yang menguasai kompetensi agribisnis. Notoatmodjo, S, menyebutkan bahwa perilaku itu terbentuk di dalam diri seseorang dari dua faktor utama yakni : stimulus merupakan faktor dari luar diri seseorang tersebut (faktor *eksternal*), dan respon merupakan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (faktor *internal*). Faktor eksternal atau stimulus adalah merupakan faktor lingkungan, baik lingkungan fisik dan non fisik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang menentukan seseorang tersebut merespon stimulus dari luar adalah perhatian, pengamatan, sikap, motivasi, fantasi, sugesti dan sebagainya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tujuan pemberdayaan ini salah satunya adalah pencapaian kompetensi agribisnis. Kompetensi agribisnis santri tersebut tentunya tidak datang atau terbentuk begitu saja, kondisi ini pasti berlangsung berdasarkan hasil proses perencanaan dan mengikuti strategi-strategi pelaksanaan yang telah dirancang dengan matang. Tercapainya kompetensi agribisnis santri ini sudah pasti dipengaruhi dan berhubungan dengan karakteristik individu santri sebagai faktor pendorong terbentuknya perilaku baru santri, baik itu aspek internal maupun eksternal.

Upaya pengembangan SDM di pesantren Al-Ittifaq Ciwidey tidak bisa terlepas dari sikap dan tindakan kiyai sebagai pimpinan pondok. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua upaya peningkatan kualitas santri selalu datang dari kiyai/Pemimpin. Meski terkadang ide tersebut bisa berasal dari para guru atau para pengasuh.

2. Middle Theory: Teori Kepemimpinan

Path goal theory merupakan teori kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana perilaku pemimpin yang akan mempengaruhi bagaimana persepsi karyawan tentang harapan (path) antara usaha mereka yang mereka lakukan dengan tujuan (goals). Path goal theory menekankan pada empat perilaku utama dari pemimpin yakni :

- a) *Supportive leadership*, memberi perhatian pada kebutuhan para bawahan, memperlihatkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka dan menciptakan suasana bersahabat dalam unit kerja mereka.
- b) *Directive leadership*, memberitahukan kepada para bawahan apa yang diharapkan pemimpin dari mereka, memberi pedoman yang spesifik, meminta bawahan untuk mengikuti peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur, mengatur waktu dan mengkoordinasi pekerjaan mereka.
- c) *Participative leadership*, melakukan konsultasi dengan para bawahan dan memperhatikan opini dan pendapat mereka.
- d) *Achievement oriented leadership*, menetapkan tujuan-tujuan yang menantang, mencari perbaikan dalam kinerja, menekankan kepada keunggulan dalam kinerja dan memperlihatkan kepercayaan bahwa para bawahan akan mencapai standar tinggi.²⁸

Seperti teori situasional yang lain, *path goal theory* juga mengatakan bahwa pemimpin akan sukses jika mereka mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi yang mereka hadapi. Misalnya kepemimpinan direktif akan cocok jika karyawan kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pekerjaan, serta jika pekerjaan tidak terstruktur dan kompleks.

Kepemimpinan dalam suatu organisasi memiliki peran yang sangat vital. Seorang pemimpin selain menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memimpin sebuah kelompok dan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.²⁹ Hal senada dikemukakan oleh Mc Shane yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dan menyediakan ruang/lingkungan bagi mereka untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kedua pakar ini fokus pada kepemimpinan dalam konteks kelompok/organisasi.³⁰ Selanjutnya Gibson menekankan pada upaya menggunakan

²⁸Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*.27.

²⁹Stephen Robbins dan Judge Timothy, *Perilaku Organisasi*, 21.

³⁰ Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), 56.

berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini konteks kepemimpinan yang dikemukakan juga kelompok/organisasi tapi menambahkan unsur motivasi yang memperjelas bahwa upaya yang dilakukan pemimpin bukan bersifat paksaan.³¹ Sedangkan Certo mengemukakan kepemimpinan dalam konteks yang lebih luas yakni bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai beberapa tujuan.³²

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat dikatakan bahwa pendapat mereka pada dasarnya adalah sama yakni menyangkut unsur proses terkait mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan mengarah pada suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian kepemimpinan adalah proses di mana seseorang mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan membuat orang lain memberikan kontribusinya pada pencapaian tujuan organisasi.

Selama ini telah banyak pakar yang membahas tentang kepemimpinan dalam berbagai pendekatan. Para pakar mengemukakan pendapatnya sesuai dengan perspektif masing-masing. Mc Shane membagi perspektif kepemimpinan dalam 5 (lima) kategori yakni perspektif kompetensi (sifat), perspektif perilaku, perspektif kontingensi, perspektif transformasional dan perspektif implisit leadership.³³ Kreitner membagi pandangan kepemimpinan yang sedikit berbeda tapi juga dalam 5 (lima) kategori yakni pendekatan sifat, perilaku, situasional, transaksional, kharismatik dan tambahan.³⁴ Sedangkan Schermerhorn membagi perspektif kepemimpinan dalam empat kategori yakni teori sifat, teori perilaku, teori kontingensi dan teori-teori baru.³⁵

Bertolak dari beberapa pendapat ahli tersebut, terlihat bahwa semuanya memasukkan tiga teori utama yakni teori sifat, teori perilaku dan teori kontingensi

³¹ Gibson, Ivancevich, Donnely Jr. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*, Jilid I Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 2007), 32.

³² Certo.C , Certo .T, *Modern Management: Concept and Skills*, Eleventh Edition (New Jersey: Perason. Prentice Hall, 2009), 103.

³³ Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management*, 57.

³⁴ Kreitner, R. and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, eight years. Edition (New YortK McGraw-Hill Companies Inc., 2008). 66.

³⁵ Schermerhorn, *Management*, seven years ed., (New York: John Wiley & Sons Inc), 73.

sedangkan teori-teori yang lain seperti transaksional, transformasional, kharismatik, tambahan dan teori-teori baru sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dari masing-masing pakar.

Pembaruan warna corak pesantren coba dibuktikan oleh Pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey. Melalui program pendidikan berbasis keagamaan, kewirausahaan, keterampilan serta argobisnis selama satu tahun bertekad melahirkan pemuda berkepribadian Islami dan mampu berdakwah, berjiwa mandiri, bermental kewirausahaan serta profesional di pesantren Al-Ittifaq di Ciwidey berkhidmat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mampu menjebatani kesenjangan sosial di negeri tercinta ini. Kehadiran pesantren ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan mencetak lulusan yang siap menjadi wirausahawan.

3. Apply Theory:Teori Etos Kerja

Pandangan teologis yang dapat mendorong umat Islam menumbuhkan kembali kehidupan ekonominya, Di sini, kita memasuki soal yang disebut etos kerja, dan masalah etos kerja memang cukup rumit, dan mempunyai banyak teori. Salah satu teori yang relevan kita lihat adalah bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan yang diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) dari pada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan seorang sosiologi Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang terkenal dengan “Etika Protestan”.

Max weber lahir di Efrut, Thurungia, Jerman 21 April 1864, tetapi di besarkan di Berlin dimana keluarganya pindah ketika dia berumur lima tahun.keluarganya dari kelas menengah. Ayahnya adalah seorang hakim di Erfurt dan ketika di Berlin menjadi seorang penasehat di pemerintahan kota dan kemudian menjadi anggota Prussian House of deputies dan Jerman Reichstag. Ibu Weber Helene Fallenstien Weber memiliki keyakinan agama yang sangat besar sehingga menjadi salah seorang aktivis Protestan. Ketika masih kecil Weber adalah anak yang suka membaca dan menulis sesuatu secara ilmiah. Pada usia 18 tahun, Max Weber mulai mempelajari Hukum di Universitas Heidelberg. Dia

menyelesaikan Tesisnya pada tahun 1889, lalu kemudian menduduki jabatan sebagai salah satu professor ekonomi di Universitas Freiburg. Dalam Kehidupan Weber dan lebih penting lagi dalam karya-karyanya, terdapat ketegangan antara pikiran birokratis, sebagaimana ditampilkan oleh sang ayah dengan religiustas ibunya. Ketegangan yang tak terpecahkan itu merasuk ke dalam karya Weber yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* dan berlanjut dengan analisis terhadap agama dan sosial.³⁶

Agama Tiongkok : Konfusianisme dan Taoisme, karyanya tentang agama-agama lain terhenti oleh kematiannya yang mendadak pada tahun 1920, hingga ia tidak dapat melanjutkan penelitiannya tentang *Yudaisme Kuno* dengan penelitian-penelitian tentang Mazmur, kitab Yakub, Yahudi Talmudi, Kekristenan awal dan Islam.

Tiga tema utamanya adalah efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan stratifikasi budaya Barat. Diawali oleh esai etika protestan dan semangat kapitalisme, Weber menyebut agama adalah salah satu alasan utama perbedaan antara budaya barat dan timur. Ia mengaitkan efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama serta perbedaan karakteristik budaya barat.

Tujuannya untuk menemukan alasan mengapa budaya barat dan timur berkembang dengan jalur yang berbeda. Weber kemudian menjelaskan temuannya terhadap dampak pemikiran agama puritan (protestan) memiliki pengaruh besar dalam perkembangan sistem ekonomi di Eropa dan Amerika. Studi agama menurut Weber semata hanyalah meneliti satu emansipasi dari pengaruh magis, yaitu pembebasan dari pesona. Hal ini menjadi sebuah kesimpulan yang dianggapnya sebagai aspek pembeda yang sangat penting dari budaya yang ada di barat.

Tugas pertama yang dilakukannya adalah menampilkan bukti mengenai hubungan antara berbagai bentuk tertentu agama protestan dan perkembangan yang sangat cepat menuju kapitalisme. Dia mengemukakan contoh terkenal di negeri belanda pada abad-abad ke 16 dan 17, mengenai pemilikan bersama dalam kegiatan usaha kapitalis dikalangan keluarga Huguenots dan orang-orang katolik

³⁶ Bernard Rahosyd, *Agama dalam perspektif sosiologi*, 7.

di Perancis pada abad-abad ke 16 dan 17, dikalangan kelompok puritan di Inggris, dan lebih dari itu juga dikalangan para penganut cabang puritanisme Inggris yang menetap di Amerika dan mendirikan wilayah New England. Pandangan Weber adalah bahwa penolakan terhadap tradisi, atau perubahan sangat cepat dalam metode dan valuasi terhadap kegiatan ekonomik seperti itu, tidak akan mungkin terjadi tanpa dorongan moral dan agama.³⁷

Setelah mengetahui adanya hubungan antara agama protestan Calvinis dan kapitalisme ini, Weber lebih lanjut berusaha membahas dan mengidentifikasi berbagai ciri yang membedakan antara kapitalis moderen dan berbagai corak organisasi ekonomik lainnya, serta berbagai ciri yang membedakan antara Calvinisme dan beberapa versi lain agama kristen.

Orang-orang Marxis berpendapat bahwa corak Calvinis dalam agama protestan adalah ideologi yang digunakan untuk mengesahkan kapitalisme pasar bebas dan sebagai penolakan terakhir dari kekuasaan-kekuasaan hukum kanon katolik yang semakin melemah mengenai kegiatan-kegiatan ekonomi.³⁸

Dalam satu hal, meskipun cara yang digunakan untuk membedakan dua macam corak ideal kapitalis itu bertentangan sama sekali, Weber melihat bahwa dalam kehidupan nyata keduanya cenderung dikacaukan. Dia mengakui, sebagaimana sudah saya sebutkan, bahwa “tujuan-tujuan puritanik cenderung mengendor karena tekanan berlebih-lebihkan dari godaan harta, sebagaimana diketahui benar oleh kalangan puritan sendiri.”³⁹

Dalam kajian terhadap etika protestan dan Calvinisme Weber sering kali menggunakan dua istilah yang makna pasti memerlukan penelahaan lebih lanjut. Istilah yang pertama adalah istilah yang dicetuskan dan dipakainya sendiri--- “asketisme dunia batin” (*inner-worldly ascetism*). Yang kedua istilah “rasionalisme” atau “rasionalisasi” yang bersifat umum. Kedua istilah itu juga secara luas dipergunakannya dalam kajian mengenai perbandingan agama, dan istilah yang kedua merupakan kata kunci dalam pandangannya tentang sosiologi, karena itu makna kedua istilah tersebut mempunyai arti penting.

³⁷ Schraf, R. Betty.(1995). *Kajian Sosiologi Agama*.Yogyakarta.hal 11-17

³⁸ Schraf, R. Betty.(1995). *Kajian Sosiologi Agama*.183

³⁹ Schraf, R. Betty.(1995). *Kajian Sosiologi Agama*, 185

Teori Weber sebagaimana diakui banyak pakar tidak saja menarik tetapi juga fenomena. Tidaklah mengherankan jika pengaruh teori Weber ini tampak dari berbagai penelitian yang dilakukan banyak ilmuwan sosial, termasuk di Indonesia sama ada dalam rangka mendukung atau memperkuat, membantah atau melemahkannya terutama yang berkaitan dengan Islam atau hanya sekedar di jadikan kerangka analisis semata. Beberapa penelitian berikut ini menunjukkan larisnya teori Weber di kalangan peneliti Indonesia.

Taufiq Abdullah seorang sejarawan kenamaan Indonesia memberikan pengakuannya terhadap pengaruh tesis Weber dalam artikelnya “Tesis Weber dan Islam Indonesia” sebagai artikel pembuka dalam buku Agama, Etos Kerja dan Perkembangan ekonomi, ia menuliskan sebagai berikut :

Tesis Max Weber tentang apa yang di sebutnya “Etika Protestan” dan hubungannya dengan semangat kapitalisme sampai sekarang merupakan salah satu teori yang paling menarik perhatian. Sejak ia memperkenalkannya pada tahun 1950 dan kemudian dengan tambahan catatan kaki yang lebih lengkap, tesis yang ajaran agama dengan perilaku ekonomi, sampai sekarang masih merangsang berbagai perdebatan dan penelitian empiris. Tesisnya dipertentangkan dengan teori Karl Marx tentang Kapitalisme, dasar asumsinya dipersoalkan dan ketepatan interpretasi sejarahnya digugat.⁴⁰

M. Luthfi Malik di dalam disertasinya, pasar, masjid dan etos kerja, telah mengungkapkan ragam studi untuk membuktikan kesahihan tesis Max Weber. Luthfi menyebut nama-nama ilmuwan yang setuju dengan Weber seperti Geertz, Lance Castle dan Mitsuo Nakamura yang telah melakukan pelbagai kegiatan penelitian tentang kelompok-kelompok muslim yang mengembangkan usaha ekonomi perdagangan. Hasil studi mereka memperlihatkan bahwa kaum santri yang mencitrakan kekuatan sosial ekonomi cukup potensial untuk menjadi pekerja tekun, hidup sederhana, rajin menabung dan menghargai hasil kerja individu, merupakan purwarupa kalangan muslim modernis.⁴¹

⁴⁰ Taufiq Abdullah, Tesis Weber dan Islam di Indonesia” dalam, agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Taufik abdullah, ed, Jakarta: LP3ES, 1993, cet V,

⁴¹ Ibid, h.49

Berikutnya adalah Mohammad Sobari di dalam bukunya *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Buku ini pada awalnya adalah tesis penulisnya di Monash Australian pada tahun 1991. Buku ini menyoroti dan menganalisis pola kehidupan pedesaan setelah lenyapnya perekonomian berdasar pertanian karena digusur Industrialisasi dan munculnya kegiatan komersial sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Buku ini menegaskan adanya hubungan antara kesalehan dan tingkah laku ekonomi di kawasan yang berlatar belakang budaya Betawi.

Di bagian awal, Sobari mengkaji teori Weber dan relevansinya dengan topik yang sedang di kajinya. Sobari menyoroti tesis Weber tentang afiliasi keagamaan menunjukkan status ekonomi tertentu. Contoh-contoh menunjukkan bahwa kaum Protestan merupakan mayoritas dalam kalangan pemimpin bisnis, pemilik modal dan memiliki banyak buruh terlatih, bahkan di kalangan pekerja-pekerja yang berpendidikan tinggi dalam bidang teknologi dan komersial dalam perusahaan-perusahaan besar.⁴²

Membandingkan semangat wiraswasta penganut Protestan dan Katolik ia mengutip peribahasa “mau makan enak atau tidur enak ”Kaum Protestan dalam hal ini lebih suka makan enak sementara kaum Katolik menyukai tidur enak. Alasannya adalah bahwa kaum Katolik lebih tenang, tidak memiliki nafsu tamak menyukai kehidupan yang tidak banyak bergejolak, meski penghasilannya kecil, daripada hidup dengan resiko dan gejolak meskipun membawa penghasilan besar serta kehormatan dalam masyarakat.

Sobari juga menjelaskan bahwa secara sepintas pemikiran Weber tentang makna takdir dalam sekte Calvinisme, makna berupa (panggilan) dan filosofi kerja itu sendiri. Kesimpulannya Sobari menyatakan bahwa, dengan demikian agama dan bakat bisnis kecil-kecilan telah dipakai sebagai sarana kelangsungan hidup bagi penduduk Suryalaya. Karena itu bisa dimengerti bahwa ketika mereka bergiat dalam bisnis, mereka terlihat tahan uji.

Selain itu, mereka juga memiliki semangat Komersialisme: hemat, kerja-keras, rajin, terampil dan mengaitkan kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu dengan upaya komersial. Pernyataan yang terakhir dengan pengertian bahwa di

⁴² Mohammad Sobary, *Kesalehan*, 16.

belakang kegiatan-kegiatan agama mereka biasanya bisa ditemukan motivasi-motivasi komersial. Karena itu tidak mengherankan jika dilihat dari teori Weber mengenai etika Protestan bahwa para pedagang Suryalaya memperlihatkan beberapa kemiripan dengan kaum muslim reformis di Mojokuto; mereka hidup dengan etos yang mirip dengan etos Protestan dalam konsepsi Barat.⁴³

Agama dan etos kerja memiliki relevansi yang cukup signifikan sebagai salah satu motivasi spiritual menuju tambahan nilai kebaikan dan amal bagi keluarga dan orang lain. Agama bergerak dalam dimensi spiritual, sedang bekerja atau usaha adalah berdimensi duniawi untuk mencari nafkah hidup.

Sejarah membuktikan bahwa pemikiran agama sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek material (kehidupan di dunia ini), baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Atau dengan kata lain, ada hubungan yang sangat signifikan antara kemajuan dalam pemikiran (*immaterial*) dan kemajuan dalam bidang material.

Semangat kapitalisme juga meliputi etika kerja yang berarti bahwa semua waktu yang tidak digunakan untuk mendapatkan uang adalah suatu pemborosan. “Waktu adalah uang” merupakan prinsip dari kaum kapitalis ini. Mereka juga berpendapat bahwa tidak bekerja sepanjang hari adalah suatu pemborosan walaupun selama sepanjang sehari adalah satu pemborosan walaupun selama sehari itu tidak mengeluarkan uang.

Usaha untuk mencari keuntungan demi keuntungan mengandung implikasi bahwa segala bentuk pemborosan harus dihindari, biaya ditekan dan tidak ada modal yang disia-siakan. Perhitungan antara pemasukan dan pengeluaran dibuat secara teliti. Tetapi, semua ini bukan cuma persoalan cara berbisnis yang sukses melainkan sebuah etika atau etos yang khas dalam upaya menjawab panggilan Tuhan.

Etos bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja pada manusia. Keinginan untuk memperoleh uang bersifat alami, tetapi etos khusus yang menekankan usaha sistematis untuk memperoleh uang melalui cara-cara rasional dengan didasari

⁴³ Mohammad Sobary, *Kesalehan* . 215-216

pembatasan di dalam konsumsi yang diusahakan dan dikembangkan. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan ekonomi yang hebat di dunia Barat.

Islam dianggap sebagai agama kelas prajurit, mempunyai kecenderungan pada kepentingan feodal, berorientasi pada prestise sosial, bersifat sultanistik, dan bersifat patrimonial birokratif, serta tidak mempunyai prasyarat rohaniah bagi pertumbuhan kapitalisme.⁴⁴

Menurut Taufik Abdullah, Weber percaya bahwa ajaran Islam mempunyai sikap anti akal dan sangat menentang pengetahuan, terutama pengetahuan teknologi.⁴⁵ Alasan kuat Weber untuk sampai pada kesimpulan ini adalah praktik-praktik ekonomi kalangan Islam yang tidak mendukung proses proses kapitalisme secara keseluruhan. Demikian pula praktik-praktik sufistik Islam yang pada umumnya mengesankan sikap “anti dunia atau melupakan dunia” dijadikan dasar kesimpulan di atas. Lebih lanjut Weber juga percaya bahwa kalangan Islam-berbeda dengan agama Protestan tidak memiliki sikap sederhana, hemat, tekun atau berperhitungan dalam seluruh aktivitas ekonomi. Singkat kata mereka tidak mempunyai semangat beruf (panggilan ilahi) dan asketis yang mempunyai afinitas dengan pertumbuhan kapitalisme.⁴⁶

Dengan demikian, masih seputar pendapat Weber seperti apa yang dinukilkan Amin Abdullah, Weber pernah mempertanyakan dengan nada sinis bahwa agama-agama yang tidak mendukung proses produksi, atau munculnya kapitalisme awal, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan paham asketik dan hidup membiara, serta agama prajurit, bukan agama kapital.⁴⁷

Tesis Weber itu kurang bisa dipertanggungjawabkan secara realitas, dan bahkan mendapat sanggahan dari berbagai peneliti yang ingin melihat realisasi antara agama dan etos kerja. Ketidakkuratan kesimpulan Weber ditengarai kurang serius dan komprehensif mempelajari Islam, termasuk agama lain, disamping juga Weber bukan saja muncul sebagai anak Eropa yang kagum atas sejarah

⁴⁴ Abdullah,(ed), *Agama*, 19-20

⁴⁵ Abdullah,(ed), *Agama* , 21-22

⁴⁶ Effendy, *pertumbuhan Etos*,197.

⁴⁷ M.Amin Abdullah, ”*Agama dan Kesalahan Sosial Pengusaha Muslim*”, *Pengantar dalam Zuly Qodir, Agama & Etos Kerja Dagang* (solo:Pondok Edukasi,2002).

peradabannya, ia juga pengikut kecenderungan intelektual dari masa orientalisme yang cenderung bias melihat Islam.

Anti tesis dari berbagai kalangan Islam atas Tesis Weber, antara lain dibuktikan oleh Muhammad Sobary dalam sebuah penelitian yang bergerak di sektor informal. Penelitian Sobary ini berlangsung di salah satu masyarakat di Jawa Barat yang kemudian menjadi tesis Masternya di Monash University, 1995. Menurut Sobary, dalam masyarakat senantiasa terjadi polarisasi, sehingga terdapat masyarakat pedesaan (asli), dan Urban (pendatang).

Dengan mengenyampingkan persoalan mengapa Weber memandang seperti di atas, jelas bahwa pandangan-pandangan tersebut, baik secara teologis maupun sosiologis, sulit untuk diterima oleh kalangan Islam, atau setidaknya oleh pengamat yang memahami Islam dengan jujur dan baik.

Bahkan oleh sebagian orientalis pun pandangan seperti itu sulit diterima, sebagaimana Bryan S Tunner, melakukan koreksi dan mengkritik pula terhadap Weber. Dalam pandangan Tunner. Islam bukanlah sebagai agama prajurit atau agama padang pasir yang berwatak keras dan suka berperang, tetapi menyimpan ajaran-ajaran tentang hidup mewah dan beretos kerja yang tinggi. Ia juga mengatakan '*he (Weber) was hoplessly incorrect in purely factual terms*'.⁴⁸ Ia salah melihat kenyataan yang sebenarnya, dalam kaitan ini W.Montgomery Wa menyatakan bahwa agama Islam pertama-tama dan terutama adalah agama para pedagang bukan agama padang pasir serta bukan pula agama para petani.⁴⁹ Monoteisme Islam yang kuat sangat berkaitan dengan pengalaman ketidakberartian manusia (*man's experience of his own insignificance*) di tengah kegersangan padang pasir, telah dipopulerkan pada abad ke-19 oleh Ernest Renan.

Orang-orang yang pertama kali menjadi Muslim bukanlah orang-orang Badui yang hidup di gurun pasir, melainkan orang-orang yang berasal dari pusat perdagangan di Mekkah dan tanah subur pertanian di Madinah. Sejumlah orang

⁴⁸ Bryan S.Tunner, *Weber and Islam : A Critical Study* (london :Routledge and Keagan Paul,1974), 2-3.

⁴⁹ W.Montgomery Wa, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburgh University Press,1972),18.

Arab menulis perjalanan mereka ke Cina, dimana tulisan yang tertua ditulis oleh pedagang Sulaiman pada 850 setelah Masehi. Dalam hal ini jelas bahwa hubungan antara kedua bangsa itu telah terjalin erat, karena barang-barang Cina juga di temukan dalam inventarisasi kekayaan khalifah dan adanya pertukaran duta perdagangan antar Khalifah pertama dan pemerintahan Cina.

Para peneliti lain mengikuti cara pandang Weber juga melihat gejala yang sama pada masyarakat-masyarakat dengan sistem-sistem kepercayaan yang berbeda, seperti masyarakat Tokugawa di Jepang (oleh Robert Bellah), Santri di Jawa (oleh Clifford Geertz), dan sebagainya. Semua tesis tersebut bertitik-tolak dari sudut pandang nilai, atau dalam bahasa agama bertitik-tolak dari keimanan.

Berbicara mengenai etos kerja, maka akan berkaitan erat dengan motivasi karena salah satu faktor tumbuhnya etos kerja adalah dengan adanya motivasi kuat dari dalam diri seseorang karena motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi *intern* (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi itu dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁵⁰

Berbicara mengenai motif maka akan berkaitan erat dengan teori kebutuhan yang dipelopori oleh salah seorang ahli psikologi yang hidup di antara tahun 1917-1998. Beliau mendapat gelar doktor di Yale pada 1941. Terlahir dengan nama lengkap David McClelland,⁵¹ memelopori motivasi kerja berpikir, mengembangkan pencapaian berbasis teori dan model motivasi. Menurutnya terdapat tiga jenis model kebutuhan berbasis motivasi McClelland, yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan untuk berafiliasi. Adapun perbedaan dari ketiga kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar* (Jakarta:Rajawali,1992),71

⁵¹ <http://emakpintar.org/content/8135/mengenal-teori-kebutuhan-mcclelland.html>

a. Kebutuhan akan prestasi

Setiap manusia pada dasarnya memiliki dorongan untuk mengungguli orang lain, karena itu manusia selalu berusaha mencapai sesuatu hal yang berhubungan dengan prestasi, agar dapat diakui sebagai seseorang yang lebih unggul daripada orang lainnya. Apabila dihubungkan dengan pengertian prestasi itu sendiri, yakni suatu hasil yang telah dicapai atau telah dilakukan maupun telah dikerjakan, maka sudah pantas jika setiap pekerja atau karyawan maupun pegawai selalu termotivasi untuk berprestasi, walaupun pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang. Olehnya itu karyawan atau pegawai perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut.

b. Kebutuhan akan kekuasaan

McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan. Kebutuhan akan kekuasaan adalah suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Karyawan memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi.

c. Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat

Kebutuhan akan Afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi.

Sejalan dengan tesis Weber dan David McClelland ini, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidup, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT. Berkaitan dengan ini, perlu kita ingat bahwa Islam adalah agama amal atau kerja (*praxis*). Intinya ialah ajaran bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap

penyembahan hanya kepada-Nya.

فُلْنِ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: ‘Aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu; tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barang siapa mengharapkan pertemuan dengan Tuhan, kerjakanlah amal kebaikan, dan dalam beribadah kepada Tuhan janganlah persekutukan dengan siapa pun,’” (QS. 18:110).

Sejalan dengan itu adalah penegasan tentang adanya tanggung jawab pribadi yang mutlak kelak di akhirat, tanpa ada kemungkinan pelimpahan “pahala” atau “dosa” kepada orang lain. Jadi, hanya berdasarkan apa yang telah diperbuat oleh yang bersangkutan sendiri. Al-Qur’an menegaskan:

أَعْنَدَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ أَمْ لَمْ يَنْبَأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَىٰ ۗ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ

Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang ghaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataupun belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?, (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (QS. 53:35-38).

Jadi Islam adalah agama yang mengajarkan “orientasi kerja” (*achievement-orientation*). Berlawanan dengan semua itu, secara empiris sering dikemukakan penilaian negatif bahwa umat Islam menderita penyakit *fatalisme* atau paham nasib, yang kemudian membuat mereka pasif, yang sering diasalkan kepada polemik klasik antara paham “*Jabariyah*” (*predeterminisme*) dan “*qadariyah*” (kebebasan manusia) yang pada banyak kalangan Islam masih berlangsung sampai sekarang. Sikap-sikap yang mengarah kepada *Jabariyah* memang sering diketemukan. Misalnya, seperti tercermin dalam beberapa bait *Jawharat al-Tawhīd*, sebuah kitab “kuning” di bidang akidah yang populer di Jawa, sebagai berikut:

Bagi kita seorang hamba dibebani kewajiban untuk berusaha. Namun usahanya itu, ketahuilah, tak berpengaruh apa-apa. Jadi dia hamba itu tidaklah terpaksa namun tidak pula mampu membuat pilihan, dan tidak seorang pun dapat berbuat menurut pilihannya. Keberuntungan orang yang bahagia ada pada-Nya

sejak zaman azali, begitu pula nasib orang yang celaka, dan tidak berubah lagi. Jika Dia memberi kita pahala, maka itu adalah karena kemurahan-Nya, dan jika Dia menyiksa kita, maka itu adalah karena keadilan-Nya.

Tapi di kalangan para pengikut mazhab Hambali ada kecenderungan lebih “qadari” daripada yang tersebut di atas itu. Ini dicerminkan, misalnya, dalam *nazham* yang dinisbatkan kepada Ibn Taimiyah, yang merupakan bantahan atas semangat *nazham* terdahulu:

Tidaklah seorang hamba dapat lari dari yang telah ditentukan-Nya. Namun ia tetap mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi dia tidaklah terpaksa tanpa punya kemauan, melainkan dia itu berkehendak karena ada kemauan yang diciptakan.

Karena bahan-bahan di atas itu merupakan hasil penafsiran agama, maka kita memang bisa menemukan potensi fatalisme dalam masyarakat. Tetapi kita juga bisa mempunyai bahan yang dapat dipergunakan untuk menghapus potensi fatalis tersebut, jika memang ada gejala itu. Untuk itu, kita harus memperhatikan kenyataan adanya berbagai tafsiran terhadap teks. Dan banyak dari tafsiran itu kemudian menghasilkan pandangan hidup yang lebih aktif dan kurang fatalis. Contohnya ialah tafsiran yang diberikan oleh Kiyai Sholeh dari Pesantren Meranggen Semarang (terkenal dengan sebutan Kiyai Sholeh Darat), dalam kitabnya, *Sabīl al-‘Abīd Tarjuman Jawharat al-Tawhīd*, demikian:

Rasulullah SAW bersabda: “Telah kuperintahkan kepada umatku jangan sampai berpegang kepada takdir.” Seorang sahabat menyahut: “Apakah kami tidak boleh berpegang kepada takdir dan meninggalkan kerja?” Rasulullah menjawab: “Jangan! Bekerjalah, sebab setiap orang dimudahkan menuju takdir dan kepastiannya.” (Dituturkan oleh al-Bukhari) ... Rasulullah SAW bersabda “Mencari rezeki yang halal itu wajib atas setiap orang Islam”. Jadi hadis ini menunjukkan bahwa mencari rezeki dengan usaha itu wajib, supaya tidak mengemis, sebab mengemis itu haram.

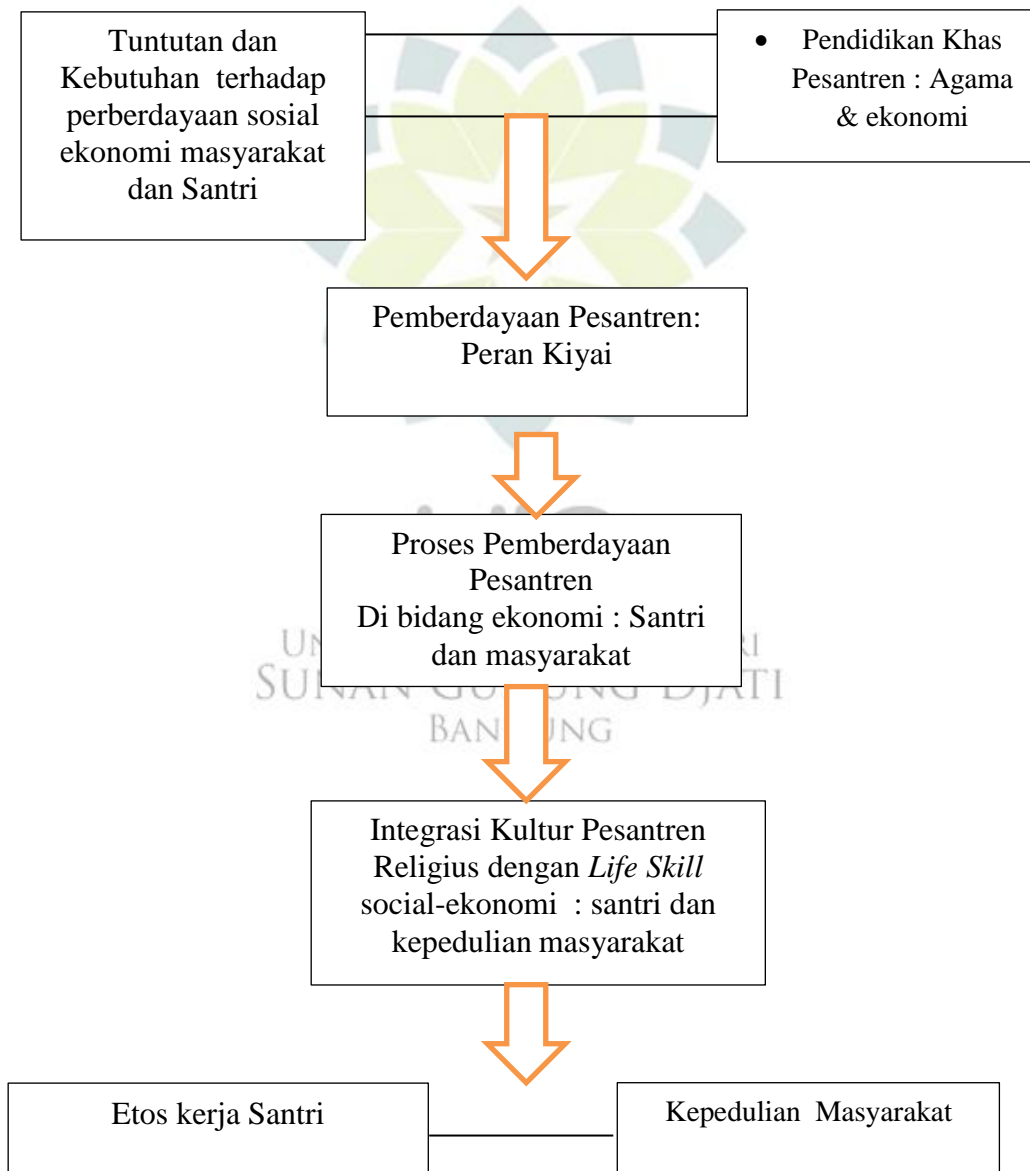
Dengan kutipan dari Kiai Sholeh Darat itu kita memperoleh contoh suatu kemungkinan tafsiran yang dinamis, serta tetap absah, untuk suatu butir akidah yang sepintas lalu seperti mengajarkan fatalisme. Para pemuka Islam dituntut untuk mampu menemukan, mengemukakan, dan mengembangkan tafsiran-tafsiran dinamis seperti ini. Tidak saja karena perkembangan masyarakat memerlukan

tafsiran serupa itu, tetapi lebih prinsipil lagi karena yang diterangkan oleh Kiyai Sholeh Darat itu lebih sejalan dengan ajaran al-Qur'an seperti telah dikutip di atas, dan pandangan-pandangan seperti inilah yang sekarang kita perlukan, untuk membangkitkan ekonomi umat Islam yang sedang terpuruk.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Berpikir Penelitian



E. Kajian Pustaka

Berbagai kajian tentang pemberdayaan kaum santri telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain yaitu :

1. Mohamad Ilizqil, 2013. *Pendidikan Kewirausahaan di Kalangan Santri (Kasus Pondok Pesantren Assa'idiyyah Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren melibatkan semua pengasuh pondok pesantren baik sebagai tenaga pengajar dan sebagai pengawas pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Pondok Pesantren Assa'idiyyah juga bekerjasama dengan masyarakat di sekitar pondok dan dinas atau instansi seperti Departemen Agama, Dinas Sosial dan Tenaga kerja dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan (2) Faktor pendukung dalam pendidikan kewirausahaan yaitu pendidikan kewirausahaan sudah menjadi bagian dari program Pondok Pesantren *Assa'idiyyah* dan adanya kerjasama Pondok Pesantren *Assa'idiyyah* dengan instansi atau dinas tertentu. Faktor penghambat yaitu terbatasnya modal dan terbatasnya sarana dan prasarana kewirausahaan serta kejenuhan santri dalam belajar pendidikan kewirausahaan (3) Pondok Pesantren *Assa'idiyyah* mengajarkan santrinya pendidikan kewirausahaan yang dimulai sejak tahun 2007. Pendidikan kewirausahaan yang dipelajari santri antara lain ketrampilan bertani, beternak, menjahit dan komputer. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu kosong santri yaitu sesudah pulang sekolah dan pada waktu hari libur.

2. Syahidin. 1994. *Komunikasi Kiyai Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dalam Membina Kepribadian: Suatu Upaya Pengembangan Komunikasi Guru-Murid dalam Pendidikan Umum*. Tesis. IKIP Bandung. Tidak dipublikasikan. Dalam tesis ini, peneliti menjelaskan bahwa hingga tahun 1994, pola kepemimpinan dalam manajemen kelembagaan pendidikan di ponpes MH sangatlah sentralistik, yakni berada pada “komando tunggal” K.H. Choer Affandi (KHCA). Hal ini karena dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikan KHCA ketika belajar di beberapa pesantren salafiyah dan ketika ia berpengalaman menjadi “Bupati” darurat di Ciamis masa DI/TII. Selain

itu, penelitian ini menjelaskan bahwa pola pembinaan kepribadian santri yang dijalankan oleh ponpes MH telah berjalan secara efektif. Hal ini diindikatori oleh keberhasilan pesantren ini dalam melahirkan alumni yang tafaqquh fi al-din, mandiri, dan mampu membuka lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, majelis ta'lim, dan madrasah.

3. Mohamad Mustari. 2011. *Peranan Pesantren dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa* (.Jakarta: Haja Press, cetakan ke-2); Buku Mohammad Mustari, yang semula merupakan *disertasi* memokuskan kajiannya pada peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa-desa di Tasikmalaya. Penulis mengambil lokasi penelitian enam pesantren di Tasikmalaya, yang mewakili kategorinya masing-masing. Keenam pesantren tersebut adalah Pesantren Miftahul Huda (Manonjaya, mewakili pesantren tradisional besar), Pesantren al-Syahidiyah (Cisayong, mewakili jenis pesantren tradisional kecil), Pesantren al-Furqon (Singaparna, mewakili pesantren modern besar), Pesantren Persis (Rajapolah, mewakili jenis pesantren modern kecil), Pesantren Suryalaya (Pegerageung, mewakili pesantren kombinasi besar), dan Pesantren al-Riyadh (Leuwisari, yang mewakili pesantren kombinasi kecil). Melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kajian Mohamad Mustari ini menyimpulkan bahwa pesantren telah memberikan kontribusi besar pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa di Tasikmalaya. Keberhasilannya terletak pada upaya melahirkan generasi ulama dan generasi pembangunan yang dilandasi semangat, moral, dan etika ajaran agama Islam.

4. Mahrus As'ad. 2010. *Sumbangan Pesantren Pada Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*. *Disertasi* Pascasarjana UIN SGD, tidak diterbitkan. Disertasi Mahrus As'ad memokuskan diri pada sumbangan sistem pendidikan pesantren pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Disertasi ini mengambil lokus penelitian di tiga pesantren di Jawa Barat, yakni Ponpes al-Ihsan (Baleendah, Bandung), Ponpes al-Ittifaq (Ciwidey, Bandung), dan Miftahul Huda (Manonjaya, Tasikmalaya). Disertasi ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan yang didesain pada tiga pesantren, termasuk Ponpes Miftahul Huda, ini telah sesuai dan memberikan sumbangan positif pada pencapaian tujuan pendidikan

nasional (sebagaimana tercantum pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Nilai-nilai pesantren yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah keimanan, ketaqwaan, akhlak karimah, kesehatan jasmani, kesehatan rohani, keilmuan, kecakapan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab.

5. Insan M. Agusandi. 2013. *Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Huda dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Kabupaten Tasikmalaya(1980-2009)*. Tesis di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI Bandung. Skripsi ini menjelaskan bahwa pada era 1980-2009, pondok pesantren MH mengalami perkembangan cepat, baik dari segi bangunan fisik, substansi kurikulum, metodologi pembelajaran, maupun manajemen kelembagaan. Dalam kiprahnya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial, pondok pesantren MH telah memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat Manonjaya, Tasikmalaya, dan Indonesia.

6. Suyatno, 2013. *Sekolah Islam Terpadu (genealogi, ideologi dan sistem pendidikan)*. Disertasi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini mencari generalogi, konstruksi ideologi sekolah Islam terpadu dan implikasinya terhadap sistem pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah Islam terpadu didirikan oleh kader-kader PKS dan KAMMI yang sebelumnya dikenal sebagai aktivis jamaah tarbiyah. Sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh ideologi, diadopsi oleh konsep Islam kaffah IM. Kurikulum nasional dimodifikasi menjadi kurikulum Islam terpadu.

7. Supriyanto, 2014. *Ideologi Pendidikan Pesantren Dan Implikasinya Terhadap Paham Keagamaan* (Studi Komparasi Antara Pondok Pesantren Al Muayyad Dan Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki). Disertasi Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian ini mengetahui ideologi yang diusung kedua pesantren tersebut, dan mencari implikasinya terhadap pemahaman keagamaan santrinya, dimana PP Al Muayyad adalah sebuah pesantren NU, dan Ngruki adalah pesantren bercorak salafi-haraki. Al Muayyad sebagai pesantren bercorak moderat dengan prinsip rahmatan lil 'alamin.

Al Mukmin Ngruki adalah pesantren yang dinilai oleh sebagian orang sebagai fundamentalis, radikal atau ekstremis.

8. Manfred Ziemek, 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial* yang telah diterbitkan oleh P3M pada tahun 1986. Hasil Penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dan memotret relasi pesantren dalam perkembangannya pada masa kolonial, serta pencarian sebuah pengertian baru tentang perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat oleh pesantren, dan bagaimana pesantren menyesuaikan dirinya dengan kenyataan bahwa sistem sekolah modern tidak terhindarkan dalam waktu jangka panjang.

9. Abd.Halim Soebahar, 2007. *Disertasi Pesantren Gender : Studi Kasus Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa sebagai Basis Pemberdayaan Perempuan*, yang merupakan ragam penelitian studi kasus. Dengan menerapkan *multiple case study*, ada tiga pesantren yang ditetapkan sebagai objek penelitian, yaitu pondok pesantren Nurul Islam Jember Jawa Timur, pondok pesantren Aqidah Ustmuni, Sumenep, Madura, Jawa Timur dan pondok pesantren Darut Tauhid Cirebon Jawa Barat. Secara formal tidak ada istilah pesantren gender, karena akan menimbulkan “bias” tertentu. Secara empirik, proses rekonstruksi pesantren akan melahirkan konstruksi baru tentang pesantren dalam arus besar gender (*gender mainstreaming*). Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan secara holistik dengan aneka ragam kekhasan pada masing-masing pesantren tersebut baik kepemimpinan, kurikulum pesantren, sistem nilai pesantren dan jaringan kerjasama pesantren.

10. Hanun Asruroh dalam disertasinya tahun 2002 “*Pelebangaan Pesantren*”: *Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, penelitian bersifat historis. Penelitian ini memberikan informasi banyak tentang pelebangaan pesantren, terutama pesantren di Jawa. Kajiannya difokuskan pada konteks budaya antara Islam dan Jawa yang menimbulkan asimilasi budaya dan melahirkan lembaga pendidikan pesantren.

Berbeda dengan penelitian tersebut diatas, penelitian ini memfokuskan pada Etos Kerja kaum santri (Studi tentang pemberdayaan ekonomi santri di pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung). Dengan fokus pertanyaan:

1) Bagaimana Strategi kiyai dalam membentuk etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, 2) Bagaimana Konsep etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan ekonomi di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, 3) Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung, 4) Apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan etos kerja kaum santri dalam konteks pemberdayaan santri di Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Kabupaten Bandung dan 5) Bagaimana dampak pemberdayaan ekonomi santri yang dikembangkan pesantren Al-Ittifaq terhadap masyarakat sekitar.

